

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Isu perselingkuhan selalu ramai diperbincangkan oleh Masyarakat di Indonesia, karena perselingkuhan merupakan suatu perbuatan terlarang yang merusak kepercayaan dan menyakiti hati yang menjadi korban perselingkuhan. Perselingkuhan bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti hubungan fisik atau emosional. Hubungan fisik mencakup aktivitas seksual dengan orang lain di luar pasangan, sedangkan hubungan emosional mencakup ikatan emosional yang intens dengan orang lain, yang mungkin tidak melibatkan kontak fisik langsung. Perselingkuhan seringkali dianggap sebagai pelanggaran etika, moral, atau nilai-nilai sosial yang menghormati komitmen dan kesetiaan dalam hubungan. Hal ini dapat menyebabkan rasa sakit, kekecewaan, amarah, dan kehilangan kepercayaan yang mendalam pada pasangan yang menjadi korban perselingkuhan tersebut.

Perselingkuhan yang terjadi bisa menimbulkan berbagai macam dampak negatif pada korban atau pun pelaku. Perselingkuhan merupakan pelanggaran yang dapat menyebabkan kerusakan pada sebuah hubungan. Ketika hal tersebut terlanjur terjadi maka hubungan yang diwarnai dengan perselingkuhan tidak mudah untuk diperbaiki kembali, hingga kebanyakan berujung pada perceraian (Scott et al., 2013) dalam (Shaleha & Kurniasih, 2021)

Survei yang dilakukan oleh JustDating menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia sebagai negara yang memiliki kasus

perselingkuhan tertinggi yaitu sebanyak 40% (Rindi, 2022). Kasus perselingkuhan terjadi paling banyak pada rentang usia 30-39 tahun (32%), disusul dengan 19-29 tahun (28%), dan 40-49 tahun (24%) (Steber, 2019). Ini menunjukkan bahwa sekitar 60% perselingkuhan dilakukan pada usia dewasa muda.

Kecenderungan perselingkuhan sering terjadi dalam kehidupan keluarga. Perselingkuhan pria adalah bentuk penyimpanan, perbuatan anggota keluarga yang tidak diketahui wanita dan sebaliknya. Selingkuh umumnya diketahui dari sikap yang berubah. Perubahan sikap yang jelas dan umum pada perselingkuhan yaitu cenderung menyembunyikan suatu hal, melindungi diri sendiri, dan berbohong.

Pernikahan merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Pernikahan itu sendiri merupakan proses bersatunya dua orang insan manusia yang saling berkomitmen dan mengikat. Harapan utama sebuah pernikahan adalah meraih kebahagiaan, dengan perasaan kasih sayang yang dimiliki oleh masing-masing pasangan akan membuat sebuah hubungan harmonis yang nantinya akan berakhir dengan sebuah kebahagiaan.

Pernikahan merupakan hubungan dua insan yang terbagi dalam dua peran umum yaitu suami dan istri tentunya membutuhkan komunikasi dalam menyampaikan hal apapun yang tentunya mampu memberikan pengaruh besar terhadap keutuhan rumah tangga. Pada umumnya bahwa komunikasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup pasangan suami istri baik secara biologis, sosiologis, maupun psikologis. Apabila kebutuhan tersebut mampu terpenuhi dengan baik, maka pada dasarnya komitmen yang telah disepakati secara bersama-sama telah terwujud dengan baik, namun sebaliknya jika

kebutuhan tersebut tidak mampu untuk dipenuhi dengan baik, tentunya setiap pasangan harus berupaya untuk bisa mewujudkannya karena pada dasarnya bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sangat sakral. Komitmen dalam sebuah pernikahan merupakan sebuah janji untuk hidup bersama tanpahadirnya orang ketiga atau disebut dengan selingkuhan.

Keberhasilan dalam pernikahan bergantung pada kebahagiaan salah satu pasangan, sensitivitas satu sama lain, pemahaman terhadap perasaan satu sama lain, serta kemampuan dalam komunikasi dan mengatasi masalah yang timbul.

Komunikasi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan orang lain dan memerlukan adanya feedback. Maka dari itu kita tidak bisa lepas dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dalam proses penyampaian emosi, informasi, ekspresi, motivasi, untuk menjaga jalinan hubungan yang baik juga sebagai proses penyampaian pendapat agar maksud dan tujuan tersampaikan kepada masyarakat yang tertuju.

DeVito (2004) menyebutkan karakteristik seorang individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi ialah individu yang memiliki sikap keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan saat berinteraksi. Bahwa individu dewasa awal yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi adalah individu yang dapat memahami dan menerima adanya perbedaan pendapat dan pemikiran dari pasangannya sebagai bentuk dari keterbukaan, individu dewasa awal yang dapat mengekspresikan perhatian, kepeduliannya dan kepekaan terhadap suatu perasaan yang dialami oleh pasangannya sebagai bentuk dari empati, individu

dewasa awal yang dapat menghargai dan memberikan apresiasi pada pasangannya sebagai bentuk dari sikap suportif, individu dewasa awal yang tidak menaruh curiga berlebih pada pasangannya sebagai bentuk dari sikap positif, dan individu yang dapat mengakui pentingnya keberadaan pasangan tanpa melihat kesenjangan atau perbedaan yang ada. Sebaliknya individu yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah yaitu memiliki ciri yang cenderung bersikap tertutup, pasif tidak aktif dalam memberi respon saat berkomunikasi, tidak dapat menerima adanya perbedaan, dan memiliki kesulitan dalam mengemukakan perasaan dan pemikirannya. (Maradoni & Rozali, 2022)

Dalam menjalin hubungan intim dengan lawan jenis tentu memerlukan pola komunikasi yang baik antara keduanya atau bisa dikatakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah suatu pesan yang dikirim kepada seseorang dimana pesan tersebut memberi efek dan secara langsung memberikan umpan balik (Suranto, 2011).

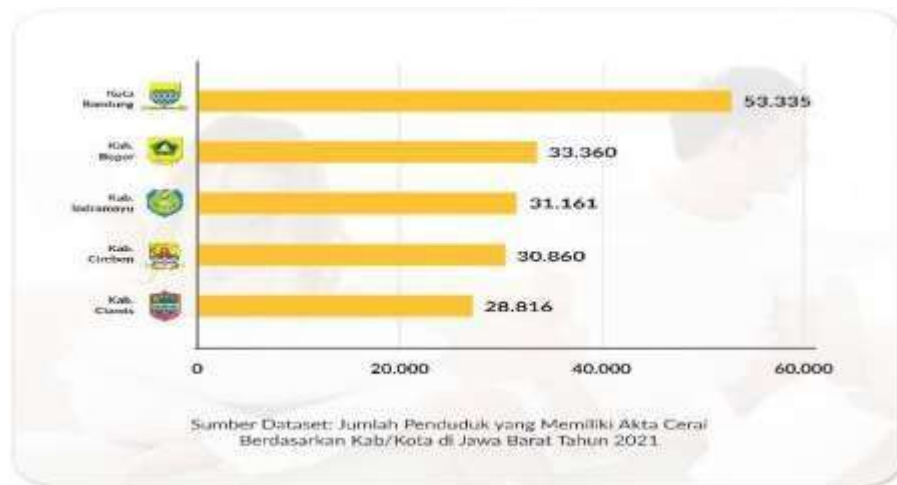
Komunikasi yang kurang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pemutusan hubungan didalam suatu hubungan pernikahan. Menurut Okkun (dalam Burleson & Denton, 1997) menyebutkan bahwa kurangnya komunikasi menjadi sumber utama dalam kesulitan interpersonal. Misalnya, sebagian besar konflik yang terjadi di dalam hubungan suami istri disebabkan oleh kesalahpahaman dan juga disebabkan oleh komunikasi yang tidak efektif. Dari kesalahpahaman dan komunikasi yang tidak efektif inilah yang dapat menghasilkan kondisi yang membuat seseorang merasa marah.

Hal ini berarti pasangan suami istri yang dapat melakukan komunikasi dengan baik, maka kedua belah pihak akan saling mempercayai satu sama lain, terbuka akan semua hal, tidak adanya kesalahpahaman, dan adanya rasa pengertian terhadap kepentingan masing-masing pasangan. Sedangkan ketikakomunikasi antar pasangan tidak terjalin dengan baik, maka hubungan pasangan cenderung akan diwarnai rasa curiga, kesalahpahaman, cemas, tidaksaling percaya satu sama lain, tidak terbuka, dan dampak yang lebih parah adalah putusnya suatu hubungan bahkan perselingkuhan.

Berdasarkan open data Jabar, kasus perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Per tahun 2022, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus.

Pada tahun 2021 tercatat, 474.522 jiwa penduduk di Jabar telah memiliki akta cerai sebagai bukti sah putusnya perkawinan dan perubahan status sebagai duda atau janda cerai hidup tercatat. Kota Bandung menjadi wilayah dengan pemilik akta cerai terbanyak dengan total 53.335 jiwa.

Gambar 1 Angka Kasus Perceraian di Jawa Barat



Sumber: <https://opendata.jabarprov.go.id/id/infografik/kota-bandung-jadi-wilayah-dengan-pemilik-akta-cerai-terbanyak>

Berdasarkan gambar di atas angka perceraian di kota bandung adalah yang paling tinggi. Adapun faktor penyebab terjadinya perceraian diduga terdapat beberapa faktor yaitu mulai dari faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan juga perselingkuhan. Dari berbagai faktor penyebab perceraian.

Sebanyak 35% jurnal menyatakan faktor penyebab perceraian merupakan lantaran komunikasi yang buruk. Terdapat kabar bahwasannya komunikasi yang buruk membangun kasus yang lebih luas, seperti: keliru satu pasangan tidak merasa dihargai, keliru satu pasangan tidak mampu diajak berbagi, keliru satu pasangan tidak terdapat ketika dibutuhkan sehingga hal tersebut menimbulkan rasa keinginan untuk memulai perselingkuhan.

Dalam hal ini komunikasi yang buruk adalah salah satu penyebab utama perselingkuhan dan berujung perceraian. Ketika pasangan tidak bisa berkomunikasi

dengan baik, maka masalah dalam hubungan mereka akan sulit teratasi. Komunikasi yang buruk dapat merujuk pada ketidakmampuan untuk berbicara secara terbuka dan jujur tentang perasaan atau kebutuhan seseorang. Hal ini sering kali menyebabkan frustrasi dan menimbulkan konflik dalam hubungan.

Berdasarkan latar belakang penelitian maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Yang Cerai Karena Perselingkuhan”**

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah topik utama yang dituju dalam penelitian. hal ini bertujuan mempersempit mengenai objek penelitian yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang topik yang dipilih peneliti menjadi suatu hal fokus penelitian ini, sehingga masalah menjadi titik utamanya adalah: **“Bagaimana Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Yang Cerai Karena Perselingkuhan”**

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana keterbukaan komunikasi terhadap pasangan suami istri yang cerai karena perselingkuhan?
2. Bagaimana rasa empati yang diberikan kepada pasangan suami istri yang cerai karena perselingkuhan?

3. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan terhadap pasangan suami istri yang cerai karena perselingkuhan ?
4. Bagaimana sikap positif atau negatif yang diberikan kepada pasangan suami istri yang cerai karena perselingkuhan?
5. Bagaimana cara membangun kesetaraan atau menerima perbedaan antara pasangan suami istri yang cerai karena perselingkuhan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana keterbukaan komunikasi terhadap pasangan suami istri yang cerai karena perselingkuhan?
2. Untuk mengetahui bagaimana rasa empati yang diberikan kepada pasangan suami istri yang cerai karena perselingkuhan?
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dukungan yang diberikan terhadap pasangan suami istri yang cerai karena perselingkuhan?
4. Untuk mengetahui bagaimana sikap positif atau negatif yang diberikan kepada pasangan suami istri yang cerai karena perselingkuhan?
5. Untuk mengetahui bagaimana cara membangun kesetaraan atau menerima perbedaan antara pasangan suami istri yang cerai karena perselingkuhan?

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang dijelaskan, beberapa kegunaan dapat dicapai Pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pengembangan lebih lanjut ilmu komunikasi. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam studi yang berfokus pada wacana terhadap suatu kasus yang pernah dialami masyarakat

2. Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pada penelitian analisis wacana khususnya dalam mengkaji makna khalayak mengenai suatu kasus yang sedang hangat diperbincangkan.
- b) Untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.

